

Character Building Training Sinergi Guru dan Orangtua

Herdian¹, Dyah Siti Septiningsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Email: herdian@ump.ac.id¹; dyahsitiseptiningsih@ump.ac.id²

ABSTRAK

Permasalahan dalam penanaman karakter sangat kompleks. pelaksanaannyapun tidak terlepas dari seluruh pihak yang harus bersinergi dan bekerjasama, khususnya orangtua dan guru. Sehingga seringkali kita mendengar bahwa anak dapat berperilaku baik disekolah namun tidak konsisten dengan perilakunya dirumah. Sehingga perlunya pemahaman dan pensinergian antara orangtua dan guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak. kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memahami hakikat penanaman pendidikan karakter, peran lingkungan dalam pendidikan karakter serta metode pengasuhan pendidikan karakter sinergi antara guru dan orangtua. Mitra pengabdian pada masyarakat ini yaitu PAUD Aisyiyah Desa Bantarmangu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Hasil dari pengabdian masyarakat ini yaitu 1) Terjadi peningkatan pengetahuan tentang character building bagi anak. 2) Meningkatnya pemahaman pengaruh lingkungan terhadap character building. Hal ini dibuktikan dari perbandingan data prestes dengan data post test. Secara kuantitatif nilai rata-rata pretes dari 25 peserta yaitu 4,7. Kemudian setelah dilakukan pelatihan diperoleh hasil nilai rata-rata yaitu 8,3 sehingga terjadi peningkatan sebanyak 3,6. Sehingga pelatihan ini memiliki sumbangsih terhadap pemahaman mitra tentang character building bagi anak didik. 3) Peningkatan keterampilan dalam merancang metode pengasuhan character building. Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus pelatihan ini yaitu trustworth, menghormati orang lain, bertanggung jawab, adil, cinta dan perhatian. Sedangkan metode yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru untuk membangun karakter anak yaitu dengan keteladanan, Dongeng, Bermain peran, Mengerjakan tugas, Observasi lingkungan.

Kata Kunci: *Character building; PAUD; parenting.*

Character Building Training Synergy between Teachers and Parents

ABSTRACT

Problems in character planting are very complex. the implementation cannot be separated from all parties who must work together and collaborate, especially parents and teachers. So often we hear that children can behave well in school but are not consistent with their behavior at home. So the need for understanding and synergy between parents and teachers in instilling children's character education. This community service activity is carried out to understand the nature of character education planting, the role of the environment in character education and the method of parenting character education in synergy between teachers and parents. The community disablement partner is PAUD Aisyiyah, Bantarmangu Village, Cimanggu District, Cilacap Regency. The results of this community service are 1) An increase in knowledge about character building for children. 2) Increased understanding of the influence of the environment on character building. This is evidenced from the comparison of achievement data with post test data. Quantitatively the average pretest score of 25 participants was 4.7. Then after the training, the average value was 8.3, resulting in an increase of 3.6. So that this training has a contribution to the partners' understanding of character building for students. 3) Increased skills in designing character building parenting methods. The character values that are the focus of this training are trustworthiness, respect for others, responsibility, fairness, love and attention. While the methods that can be done by parents

and teachers to build children's character are exemplary, fairy tales, role playing, doing assignments, observing the environment.

Keyword: *Character building; PAUD; parenting.*

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Berdasarkan Undang-undang diatas ada 2 hal penting yang menjadi penekanan mengenai pendidikan anak usia dini yaitu (1) masa pemberian rangsangan pendidikan, istilah yang lebih umum dikenal dengan masa golden age yaitu masa dimana anak dengan sangat peka menerima stimulus dari lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Jadi disinilah pentingnya pendampingan orangtua disetiap aktivitas anak. (2) salah satu tujuan pendidikan adalah pengembangan

kepribadian. kepribadian sering diterjemahkan sebagai karakter individu. Kesimpulan dari 2 hal penting diatas adalah pendidikan sejatinya menanamkan karakter positif dan usaha internalisasinya dimulai pada saat usia dini.

Musfiroh (2008) menjelaskan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku, motivasi, dan keterampilan, yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Artinya pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu masyarakat, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki ketrampilan atas nilai-nilai etika. Menurut zulham (2010) ada 5 karakter yang harus di kembangkan yaitu: 1) trustworthy: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), 2) menghormati orang lain: perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, 3) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat di pertanggung jawabkannya, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, 4) adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, 5) cinta dan

perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

Implementasi pendidikan karakter beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui permainan tradisional (Sudrajat dkk (2015); Lusiana (2012); Khasanah (2014); Nadriani (2012) dan Nugrahastuti dkk (2016). Namun ada juga penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dalam mata pelajaran pelajaran (Nasrullah, 2015; Fathoni, 2011; Yustiani, 2015; Dianti, 2016; dan Novijayanti, 2015) dan dalam bentuk seni budaya Wayang (Purnamasari, 2013; Naimah dkk, 2015; dan Fajrie, 2013). Melihat banyaknya cara dan bentuk dari implementasi pendidikan karakter yang tidak terlepas dari lokasi dan kondisi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman karakter tidak terlepas dari konteksnya. Istilah dalam psikologi disebut sebagai *indigenus*.

Pembentukan karakter anak dimulai dari pendidikan didalam keluarga, sehingga keluarga sering dikenal dengan sekolah pertama bagi anak. Disadari atau tidak, anggota keluarga khususnya orangtua menjadi sumber ilmu bagi anak. Bentuk pemerolehan karakter pada anak salah satunya melalui tingkahlaku yang tampak dari orangtuanya. Anak akan meniru dan membawanya ke

kehidupan diluar keluarganya. Sehingga menjadi hal penting bagi orangtua untuk mengetahui tentang pendidikan karakter sebagai acuan dalam membuat strategi.

Selain orangtua dirumah, guru merupakan orangtua kedua yang secara non formal memberikan pendidikan karakter di sekolah PAUD. Menurut Vardin (dalam Suyanto, 2003) mengatakan ada 10 peran guru di dalam pendidikan karakter yaitu 1) memodelkan karakter yang baik dan menjelaskannya kepada anak. 2) Membacakan cerita dan mengajak anak memilih nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk yang terkandung di dalamnya. 3) Mengajak anak bermain peran antagonis dan memutuskan moral yang baik. 4) Menceritakan cerita tentang legenda, binatang, atau "make believe a story" yang memiliki pesan moral kuat di dalamnya. 5) Mengajak anak berbagi pekerjaan menata dan membersihkan kelas dan membicarakan pentingnya tanggung jawab. 6) Mengunjungi panti asuhan, pati jompo, dan ikut dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya dan membahas arti kasih sayang dan kepedulian sosial. 7) Berkebun, menanam, dan menyirami tanaman, serta memberi makan binatang dan membahas arti kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan. 8) Menuliskan daftar karakter, nilai, dan sikap yang sedang dikembangkan dan mengingatkan anak akan hal itu. 9) Membantu, mendorong dan memberi apresiasi siswa untuk berbuat baik sebagai

bentuk pembiasaan sehari-hari. 10) Menginformasikan kepada orangtua tentang karakter, nilai dan sikap yang sedang dikembangkan dan meminta bantuan orangtua untuk mendorong anak melakukannya di rumah. Melihat peran guru yang sangat penting dalam pendidikan karakter disekolah, maka seorang guru harus memiliki ilmu yang memadai yaitu dengan mengikuti Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG AUD) di jenjang strata satu.

Permasalahan muncul ketika penanaman pendidikan karakter tidak berkelanjutan atau tidak bersinergi antara orangtua dan guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah PAUD Aisyiyah Bantarmangu. Kasus tersebut ditemukan adanya orangtua yang tidak melakukan penanaman pendidikan karakter dirumah dengan benar. Selain itu orangtua dan guru memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan pendidikan karakter sehingga tidak adanya sinergi antara orangtua dan guru. Sejauh ini sekolah tidak pernah mengadakan acara seperti parenting bagi orangtua, dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai aplikasi pendidikan karakter. Terlebih permasalahan didukung oleh kurangnya pemahaman yang sejalan mengenai bagaimana menanamkan pendidikan karakter di sekolah dan dirumah. PAUD Aisyiyah bantarmangu memiliki 3 guru dengan 20 anak didik. Selain itu permasalahan yang ada di PAUD Aisyiyah bantarmangu yaitu hanya memiliki 1 guru yang

memiliki latarbelakang sarjana Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan 2 guru lainnya lulusan SMA.

Permasalahan lainnya terkait karakter yaitu anak berbicara kasar dengan menyebut salah satu hewan, tidak mudah untuk antri, kurang disiplin, disekolah dapat mandiri namun dirumah tidak, dsb. Permasalahan karakter tersebut dikarenakan oleh beberapa factor diantaranya; remaja dilingkungan sekitar yang memberikan contoh tidak baik seperti berkata kasar dan acapkali menyebut salah satu hewan sehingga ditirukan oleh siswa dan dibawa ke dalam aktivitas disekolah dengan teman-temannya.

METODE

Mitra pengabdian pada masyarakat ini yaitu PAUD Aisyiyah Desa Bantarmangu dan lokasi kegiatan ini memanfaatkan ruang belajar PAUD Aisyiyah Desa Bantarmangu perlu diketahui, bahwa PAUD tersebut merupakan PAUD berbasis Islam yang terletak di Dusun Sudimara desa Bantarmangu. Latarbelakang peserta didik di PAUD berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah dengan mata pencaharian yang beragam.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan teknik penyampaian informasi bagi orang dewasa. Metode yang dilakukan meliputi ceramah, Tanya jawab dan pelatihan merancang metode pengasuhan.

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini yaitu 23 orangtua anak didik Paud Aisyiyah dan 2 guru Paud Aisyiyah Bantarmangu, sehingga jumlah keseluruhan peserta dalam pengabdian ini yaitu 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan yang diharapkan, Hasil dari pelatihan ini yaitu:

- 1) Terjadi peningkatan pengetahuan tentang *character building* bagi anak.
- 2) Meningkatnya pemahaman pengaruh lingkungan terhadap *character building*.

Evaluasi dari hasil pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode pretes dan post tes secara kuantitatif. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang *character building* bagi anak didik, serta pemahaman terkait pengaruh lingkungan terhadap *character building*

Hal ini dibuktikan dari perbandingan data pretes dengan data post test. Secara kuantitatif nilai rata-rata pretes dari 25 peserta yaitu 4,7. Kemudian setelah dilakukan pelatihan diperoleh hasil nilai rata-rata yaitu 8,3 sehingga terjadi peningkatan sebanyak 3,6. Sehingga pelatihan ini memiliki sumbangsih terhadap pemahaman mitra tentang *character building* bagi anak didik

- 3) Peningkatan keterampilan dalam merancang metode pengasuhan *character building*.

Produk dari pelatihan ini yaitu metode pengasuhan *character building* dan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah. Penjelasan dipaparkan pada gambar 1. Metode pengasuhan *character building*. Metode tersebut diperoleh berdasarkan 5 karakter yang harus dikembangkan menurut zulham (2010). Ada 5 karakter tersebut yaitu: 1) *trustworthy*: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), 2) menghormati orang lain: perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, 3) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat di pertanggung jawabkannya, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, 4) adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, 5) cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Metode dalam pengaplikasian *character building* mengacu pada pendapatnya Vardin (dalam Suyanto, 2003) yang telah disimpulkan yaitu dengan keteladanan, dongeng, bermain peran, mengerjakan tugas, dan observasi lingkungan.



gambar 1. Metode pengasuhan character building

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan tentang *character building* bagi anak didik dan keterampilan membuat metode pengasuhan *character building* di kelompok guru dan orangtua anak didik PAUD Aisyiyah desa Bantarmangu terjadi peningkatan pengetahuan tentang *character building* bagi anak didik, serta pemahaman terkait pengaruh lingkungan terhadap *character building*. Hasil ini dibuktikan berdasarkan rata-rata nilai perbandingan pretest dan posttest. Metode ceramah, tanya jawab, dan pelatihan menjadi metode yang tepat untuk memberi informasi dan peningkatan keterampilan bagi orangtua. Selain itu pelatihan ini memberikan produk yaitu berupa keterampilan merancang metode pengasuhan *character building* (sinergi orangtua-guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya*, 9 (1), 121-136.
- Astari, dkk. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Bermain Peran Lakon Wayang Kulit Terhadap Wawasan Nilai Karakter Siswa

Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas V SD. *Jurnal Mimbar Pgsd*. Vol 1(1)

Departemen Pendidikan Nasional, (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas

Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).

Fajrie, N. (2013). Media Pertunjukkan Wayang Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa. diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3486> pada 20 juli 2017

Fathoni, A. (2015). Pembelajaran Berbasis Karakter. *Proceeding Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter*

Khasanah, D., U. (2014). pendidikan karakter melalui dolanan anak tradisional sebagai jembatan antara kelas, keluarga, dan komunitas di kampung pintar pandes panggunharjo sewon bantul yogyakarta. *skripsi*

- (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lusiana, E. (2012). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Musfiroh, T. (2008). *Character building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Naimah, T., Hapsari, M. I., Dwiyantri, R. (2015). Banyumasan Untuk Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak. *Proceeding Seminar Nasional* ISBN: 978-602-71716-2-6
- Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal SALAM* Vol 18 (1) 1-183
- Novijayanti, D. (2015). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di Sma Negeri 1 Peralang. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Ilmu Sosial UNES
- Nugrahastuti, E., Pupitaningtyas, E., Puspitasari, M., & Salimi, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Purnamasari, A. (2013). Upaya Penanaman Nilai-nilai karakter Melalui tokoh wayang dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan siswa di smp negeri 18 purworejo. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1(1).
- Sudrajat, dkk. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Jipsindo* Vol. 2 (1),
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1(1).
- Yustiani. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri. *Jurnal Analisa of Social Science and Religion*, Vol 22 (1) 135-147
- Zulham, N. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: JePe Press Media Utama.